

KOMPARASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DAN AL-QURAN SURAT AL BAQARAH AYAT 31

Baktiar Leu

baktiar.leu@gmail.com

Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Kupang NTT

Abstract

This research is aimed to discuss comparison of independent learning curriculum and Al-Quran of Al-Baqarah verse 31, which discusses about the concept of independent learning curriculum, the meaning of the independent learning curriculum according to the Ministry of Education and Culture, and based on Al -Quran of Al-Baqarah verse 31. This paper is library research, with a multidisciplinary approach, (pedagogical, psychological, sociological and normative theological. The independent learning curriculum means that learning must build the will and spirit, freedom to express one's thoughts and all forms of fear. Students are expected to grow up and develop their potential and abilities. Through the independent learning curriculum, students are expected to have literacy skills (reading, and analyzing), Numeration (discussion material, application the numeration concepts to life, individual or social). And a character survey to know students as individuals, as well as the application of religious values, Pancasila and moral values. Compere with Al-Baqarah verse 31 that Allah has taught concepts and understanding and introduced to Adam the names of natural objects, expressed through language. This means that Adam was taught to capture concepts and explain them to humans. so that Adam as has mastered symbols to think and analyze, communicate and accept the knowledge, internalization of values and at carry out scientific studies (literacy, numeration and character surveys) through the senses (zahir, inner and heart).

Keywords: *Comparison, Curriculum, Independent Learning*

Pendahuluan

Menurut Reginald Monyai, dalam *Teacher Education in the 21st Century* (2019), kurikulum yang berpusat pada peserta didik memberikan ruang bagi peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam memproduksi pengetahuan dan pembelajaran. Hal tersebut hanya dapat terjadi jika kepercayaan diri pembelajar didorong oleh perasaan kontrol dan kemampuan untuk mengelola kemajuannya

dalam memperoleh kualifikasi. Dengan demikian maka ketika adanya pandemi Covid-19, kemendikbud mencetuskan kurikulum baru untuk menyikapi dan beradaptasi dengan pandemi Covid-19 ini. Kurikulum ini dinamakan kurikulum merdeka belajar¹.

Dasar hukum yang menyertai upaya peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia melalui perubahan kurikulum ini adalah dilandasi tanggungjawab untuk menjalankan amanat; a) pembukaan UUD 1945 alinea IV untuk melindungi segenap bangsa Indonesia, seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial, b) pasal 31 ayat 3 yang menyatakan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan sistem pendidikan nasional, dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa², c) dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 5 ayat 1, disebutkan bahwa setiap warga Negara memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Demi menjamin kualitas pendidikan yang bermutu, sebagaimana yang telah disebutkan, maka dalam hal ini didapati turunan kebijakan yang digunakan sebagai landasan dasar dalam pendidikan yang mencakup cara belajar, apa yang dipelajari, serta arah dan tujuan pendidikan itu sendiri. Kurikulumlah yang menjadi salah satu indikator dalam penentuan kualitas pendidikan³.

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting karena tanpa pendidikan, proses transformasi dan aktualisasi pengetahuan sulit diwujudkan. Demikian juga dengan sains sebagai bentuk pengetahuan ilmiah dalam pencapaiannya harus melalui proses pendidikan yang ilmiah pula. Oleh karena itu Islam menekankan akan pentingnya belajar baik melalui aktivitas membaca, menelaah dan meneliti segala sesuatu yang terjadi di alam raya ini. Hal ini dipahami karena obyek kata *iqra'* (membaca) dalam Al-Quran tidak disebutkan, maka makna *iqra'* bukan hanya sekedar membaca teks atau naskah, tapi bisa bermakna menelaah, meriset, merenungkan, bereksperimen, berkontemplasi, dan sebagainya⁴.

Pendidikan merupakan sarana untuk meningkatkan intelektualitas. Demikianlah menjadi salah satu alasan mengapa dunia pendidikan senantiasa

¹ Guru Belajar, Kurikulum Merdeka dan Model Pembelajaran yang Tepat, 2022, <https://gurubelajar.id/kurikulum-merdeka-dan-model-pembelajaran-yang-tepat/>, diakses 13 Agustus 2022

² R. Suyato Kusumaryono, *Merdeka Belajar*, 2020, <https://gtk.kemdikbud.go.id/read-news/merdeka-belajar>, diakses 15 Agustus 2022

³ M. Iqbal dkk, *Kurikulum dan Pendidikan (Merdeka Belajar Menurut Perspektif Humanism Arthur W Combs)*, 2022, diakses 14 Agustus 2022

⁴ Aam Amiruddin, *Tafsir Al-Quran Kontemporer, Juz Amma Jilid I*, Jakarta Selatan: Khazanah Intelektual Qultum Media, Cet. IV, Oktober 2004, h. 238

mengembangkan inovasi dan kreasinya. Mulai dari metode, strategi bahkan sampai adanya kurikulum baru. Pemerintah melalui Kemendikbud telah merevolusi pendidikan sejak 2019 lalu baik di tingkat dasar, menengah, hingga pendidikan tinggi. Konsep yang diusung dalam revolusi ini adalah merdeka belajar di semua aspek pendidikan formal⁵.

Harus diketahui bahwa merdeka belajar erat kaitannya dengan kurikulum merdeka. Bahkan dapat dikatakan konsep dan tujuan merdeka belajar adalah landasan utama bagi implementasi dari kurikulum ini. Pemahaman yang baik atas istilah tersebut pada hakikatnya akan mempermudah pula memahami apa dan bagaimana kurikulum merdeka diimplementasikan pada proses belajar mengajar dalam dunia pendidikan⁶. Allah SWT melukiskan konsep pengajaran ini dalam Al-Quran Surat Al-Baqarah ayat 31, bahwa merdeka belajar memberikan makna belajar dengan membangun kebebasan menyatakan pikiran dan bebas dari segala bentuk ketakutan dalam mengakses ilmu pengetahuan seluas-luasnya sesuai dengan kemampuannya. Siswa diharapkan tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimilikinya. Itulah sebabnya Ki Hajar Dewantara menggambarkan sekolah sebagai Taman Siswa, yaitu tempat yang indah, menyenangkan, membuat orang betah dan jauh dari ketakutan⁷.

Dalam Al-Quran juga kita menemukan dialog kosmologis-teologis Ibrahim as dalam pencarian Tuhan. Pertama-tama Ibrahim as menemukan bintang, kemudian bulan, kemudian matahari, yang berakhir dengan kesimpulan bahwa Tuhan tidak semestinya “muncul lalu menghilang”. Atas dasar observasi fenomena alam, pembuktian ciptaan tuhan yang muncul dan tenggelam dan penalaran logis (dengan logika induktif), Ibrahim menegaskan bahwa “Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan.” [QS al-An’am/6:79]. Inilah pandangan, sikap, dan keyakinan teologis yang rasional bahwa bertauhid itu sejatinya merdeka dari segala sesembahan, berhala, atau tuhan palsu yang membuat manusia tersandera dan terkungkung oleh sifat-sifat makhluk.

Jadi, dalam perspektif Islam, merdeka belajar itu harus berangkat dari keyakinan teologis (tauhid) yang memerdekakan diri pembelajar. Keyakinan

⁵Dunia PGMI, *Apa Itu Merdeka Belajar Pada Era Saat Ini dan Pendidikan 4.0?*, 2020, <https://www.duniapgmi.com>, diakses 21 Agustus 2022

⁶ Adi, *Merdeka Belajar : Pengertian, Tujuan, Latar Belakang dan Penerapannya*, 2022, <https://www.esaiedukasi.com/2022/06/merdeka-belajar.html>, diakses 24 Agustus 2022

⁷Kusnohadi, Widyaiswara LPMP Jawa Timur, *Esensi Merdeka Belajar yang Sebenarnya*, 2020, <https://lpmpjatim.kemdikbud.go.id/site/detailpost/esensi-merdeka-belajar-yang-sebenarnya>, diakses 21 Agustus 2022

teologis ini berimplikasi kepada sikap kritis bahwa sumber kebenaran ilmu, baik melalui proses pembelajaran maupun pengalaman empirik, berasal dari Allah SWT. Berdasarkan penegasan Ibrahim tersebut, merdeka belajar itu sejatinya merupakan fitrah, kecenderungan alami dan kecintaan terhadap kebijaksanaan (filsafat) yang ditanamkan oleh Allah pada diri manusia. Dengan demikian, merdeka belajar bukan sekadar bebas tanpa batas dalam belajar, mempelajari dan mencari ilmu pengetahuan, tapi ada konsekwensi teologis dalam proses pencarian ilmu pengetahuan⁸.

Islam memandang manusia sebagai makhluk yang dilahirkan dalam keadaan fitrah atau suci. Allah memberi potensi yang bersifat jasmaniah dan rohaniah yang didalamnya terdapat bakat untuk belajar kemudian mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi demi kemaslahatan manusia itu sendiri.

Al-Qur'an merupakan Firman Allah SWT, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW., sebagai pedoman bagi manusia dalam menata kehidupannya, agar memperoleh kebahagiaan lahir dan bathin, dunia dan akhirat. Konsep yang dibawa Al-Qur'an selalu relevan dengan problema yang dihadapi manusia, karena ia turun untuk berdialog dengan setiap umat yang ditemuinya, sekaligus menawarkan pemecahan terhadap problem yang dihadapinya, kapan dan dimanapun mereka berada⁹.

Merdeka belajar dalam Islam merupakan spirit dalam memenuhi rasa ingin tahu (ketertarikan) dan rasa ingin mengenal Allah (ma'rifatullah), disamping rasa ingin menguasai dan mendalami ilmu pengetahuan dan keterampilan yang tidak "dibatasi" oleh sekat-sekat kejurusan dan sebagainya. Spirit merdeka belajar itu sejatinya belajar menguasai kompetensi dan keterampilan secara lebih luas dan multidisiplin ilmu.

Oleh karena itu, tulisan sederhana ini mengulas tentang "Komparasi Kurikulum Merdeka Belajar dan Al-Quran Surat Al-Baqarah ayat 31". Tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui perbandingan kurikulum merdeka belajar dan Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 3, agar melahirkan pemahaman yang linier tentang apa yang diwahyukan oleh Allah SWT dengan apa yang dilakukan oleh manusia sebagai makhluk yang menjalankan amanah memakmurkan bumi ini.

*Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada*¹⁰.

⁸ Muhib Abdul Wahab, *Artikel Merdeka Belajar Dalam Perspektif Islam*, www.uinjkt.ac.id, 2022. Diakses 11 September 2022.

⁹ Aneka Ragam Makalah (Sumber informasi dan Ilmu Pengetahuan), Belajar dalam Pespektif Al-Qur'an dan Hadits, 2013, <https://media.neliti.com/media/publications/167158-ID-sumber-sumber-ilmu-pengetahuan-dalam-al.pdf>, diakses 14 Agustus 2021

¹⁰ Terjemahan Q.S. Hud ayat 61

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Konsep Kurikulum Merdeka Belajar

Secara harfiah, kurikulum berasal dari bahasa Latin, "*Curriculum*", yang berarti bahan pengajaran. Ada pula yang mengatakan berasal dari bahasa Perancis, "*Courier*", yang artinya berlari¹¹. Secara etimologi, kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*Curier*" yang artinya pelari dan "*Curere*" yang artinya jarak yang harus ditempuh oleh pelari. Istilah ini pada mulanya digunakan di dunia olah raga yang berarti *a lille recesourse* (suatu jarak yang harus ditempuh dalam pertandingan olah raga). Berdasarkan pengertian ini, dalam konteks dunia pendidikan, kurikulum berarti "*circle of intruction*" yaitu suatu lingkaran pembelajaran dimana guru dan peserta didik terlibat didalamnya. Adapula yang mengatakan kurikulum ialah arena pertandingan, tempat pelajar bertanding untuk menguasai pelajaran dalam mencapai garis penamat berupa diploma, ijazah atau gelar kesarjanaan¹². Sementara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata "Kurikulum" adalah perangkat mata pelajaran yang diajarkan pada lembaga pendidikan¹³.

Menurut Brown, kurikulum merupakan situasi dan kondisi yang tersedia bagi guru dan pengurus sekolah (administrator) untuk membuat tingkah laku yang berubah dari anak-anak dan pemuda melalui pintu sekolah. Payne juga mengatakan bahwa kurikulum itu terdiri dari semua situasi dimana sekolah dapat menyelidiki dan mengorganisir secara sadar untuk tujuan pengembangan kepribadian murid dalam membuat perubahan tingkah laku¹⁴.

Sedangkan kata "merdeka" mempunyai tiga arti, yakni: a) Berdiri sendiri, bebas (bebas dari perhambaan, penjajahan dan sebagainya); b) Tidak terkena atau lepas dari tuntutan; c) Tidak terikat, tidak bergantung kepada orang atau pihak tertentu, bersifat leluasa¹⁵.

Dalam pandangan H. Abdul Hamid Karim Amrullah (HAMKA), kata "merdeka" mempunyai tiga dimensi: a) Merdeka kemauan bermakna berani menyuruh, menyarankan menganjurkan dan menciptakan perkara yang baik dan diterima baik oleh masyarakat; b) Merdeka pikiran atau bebas menyatakan pikiran,

¹¹ Nasution, S. *Pengembangan Kurikulum. Cet ke-4*. Bandung: Citra.Aditya Bakti,1991, 9

¹² Nizar, Syamsul. *Filsafat Pendidikan Islam.cet.ke-1*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002, 55-56

¹³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008, 762

¹⁴ Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991, 129-130

¹⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008, 904

yaitu melarang, menahan, mengkritik, mengaposisi yang mungkar; c) Kemerdekaan jiwa, bebas dari ketakutan¹⁶.

Adapun “belajar” menurut Muhaimin dkk, adalah suatu perubahan tingkah laku yang relatif menetap yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman atau tingkah laku pengalaman dialami setiap orang, baik secara sengaja maupun tidak sengaja. Belajar bukan hanya berupa kegiatan mempelajari suatu mata pelajaran di rumah atau di sekolah secara formal, tetapi belajar juga merupakan masalahnya setiap orang. Hampir semua kecakapan, keterampilan, pengetahuan, kebiasaan, kegemaran dan sikap manusia terbentuk, dimodifikasi dan berkembang karena belajar¹⁷.

Menurut Sudjana, belajar bukan semata kegiatan menghafal dan mengingat saja. Belajar adalah; 1) suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang, dapat ditunjukkan seperti berubah pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilannya, kecakapan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya dan lain-lain; 2) belajar adalah proses aktif, proses berbuat melalui berbagai pengalaman; 3) belajar adalah proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu; 4) belajar adalah proses yang diarahkan kepada tujuan; dan 5) belajar adalah proses melihat, mengamati, memahami sesuatu¹⁸. Selanjutnya Trianto, secara umum mengemukakan bahwa belajar sebagai perubahan pada individu yang terjadi melalui pengalaman dan bukan karena pertumbuhan atau perkembangan tubuhnya atau karakteristik seseorang sejak lahir¹⁹. Belajar juga merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon²⁰.

Menurut penulis, belajar adalah aktifitas melalui sebuah proses dari tidak tahu menjadi tahu, tidak mengerti menjadi mengerti, tidak bisa menjadi bisa, dalam mencapai hasil yang optimal. Jadi belajar merupakan perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat.

Dengan demikian maka kurikulum merdeka belajar adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam dan materi yang lebih optimal. Peserta didik diharapkan memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk

¹⁶ Kusnohadi, Widyaiswara LPMP Jawa Timur, *Esensi Merdeka Belajar yang Sebenarnya*, 2020,

¹⁷ Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, Surabaya: Citra Media, 1996, 43

¹⁸ Kusnohadi, Widyaiswara LPMP Jawa Timur, *Esensi Merdeka Belajar yang Sebenarnya*, 2020,

¹⁹ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010, 16

²⁰ Aneka Ragam Makalah (Sumber informasi dan Ilmu Pengetahuan), *Belajar dalam Pespektif Al-Qur'an dan Hadits*, 2013.

memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik²¹.

2. Konsep Kurikulum Merdeka Belajar Menurut Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan

Kemendikbud adalah merupakan sebuah lembaga utama yang memainkan peranan sangat penting dalam membangun dan menumbuhkembangkan peradaban manusia Indonesia. Maju mundurnya sebuah peradaban ditentukan oleh lembaga pendidikan. Bahkan peradaban dan kebudayaan umat manusia tidak akan pernah muncul tanpa ada lembaga yang mengarahkan manusia ke arah yang baik. Karena manusia terlahir ke dunia tidak memiliki daya dan ilmu yang dapat membuatnya berkembang lebih maju. Maka lembaga pendidikanlah yang membangun daya dan pengetahuan tersebut dalam jiwa manusia²².

Maka, di era Nadim Makarim menteri Pendidikan dan Kebudayaan sekarang, disusunlah kurikulum merdeka belajar yang memuat empat pokok kebijakan dalam menentukan arah pendidikan Indonesia, yakni:

- a. Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN). Pada tahun 2020 USBN diganti dengan asesmen yang diselenggarakan oleh sekolah berbasis pada portofolio. Berdasarkan Permendikbud Nomor 43 Tahun 2019, tentang Penyelenggaraan ujian yang diselenggarakan Satuan Pendidikan dan Ujian Nasional, khususnya pada pasal 2 ayat 1 menyatakan bahwa ujian yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan merupakan penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan yang bertujuan untuk menilai pencapaian standar kompetensi lulusan untuk semua mata pelajaran. Selanjutnya dijelaskan pada Pasal 5 ayat 1 bahwa; bentuk ujian yang diselenggarakan oleh Satuan Pendidikan berupa portofolio, penugasan, tes tertulis atau bentuk kegiatan lain yang ditetapkan Satuan Pendidikan sesuai dengan kompetensi yang diukur berdasarkan Standar Nasional Pendidikan. Ditambahkan pula pada penjelasan Pasal 6 ayat 2 bahwa; untuk kelulusan peserta didik ditetapkan oleh program pendidikan yang bersangkutan. Dengan demikian jika melihat isi Permendikbud tersebut menunjukkan bahwa guru dan sekolah lebih merdeka untuk menilai hasil belajar siswa.
- b. Ujian Nasional (UN). Bahwa ujian nasional akan dihapus mulai tahun 2020 dan diganti dengan Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter.

²¹ Yodi Kurniadi, *Merdeka Belajar*, 2022, https://www.kompasiana.com/yodi07/62f4fd1e08a8b57aa00c42f4/merdeka-belajar?page=1&page_images=2 ., diakses 14 Agustus 2022

²² Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi*, Pekan Baru Riau: Zanafa, 2011, 1

Asesmen dimaksudkan untuk mengukur kemampuan peserta didik untuk bernalar menggunakan bahasa dan literasi, kemampuan bernalar menggunakan matematika atau numerasi dan penguatan pendidikan karakter. Teknis pelaksanaan ujian akan dilakukan ditengah jenjang sekolah misalnya di kelas 4, 8 dan 11, dengan maksud dapat mendorong guru dan sekolah untuk memetakan kondisi pembelajaran serta mengevaluasi, sehingga dapat memperbaiki mutu pembelajaran. Sebagai catatan hasil ujian ini tidak digunakan sebagai tolok ukur seleksi siswa kejenjang berikutnya.

Sedangkan untuk standarisasi ujian, arah kebijakan ini telah mengacu pada level internasional, mengikuti tolok ukur penilaian yang termuat dalam *Programme for International Student Assessment (PISA)* dan *Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS)*, tetapi penuh dengan kearifan lokal. Kompetensi PISA lebih difokuskan pada penilaian kemampuan membaca, matematika dan sains, yang diberlakukan pada negara-negara yang tergabung dalam *Organization for Economic Cooperation and Development (OECD)*, sedangkan untuk kompetensi TIMSS lebih menekankan pada penilaian kemampuan matematika dan sains, sebagai indikator kualitas pendidikan, yang tergabung dalam wadah *International Association for the Evaluation of Educational Achievement*, berpusat di Boston, Amerika Serikat²³.

- c. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Terkait dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), Guru secara bebas dapat memilih, membuat, menggunakan dan mengembangkan format RPP yang berisi tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan asesmen (berdasarkan Surat Edaran Mendikbud Nomor 14 Tahun 2019)²⁴. Berdasarkan surat edaran mendikbud tersebut, dapat dimaknai bahwa penyusunannya lebih disederhanakan dengan memangkas beberapa komponen. Guru diberikan keleluasaan dalam proses pembelajaran untuk memilih, membuat, menggunakan dan mengembangkan format RPP, sebab gurulah yang mengetahui kebutuhan siswa didiknya dan kebutuhan khusus yang diperlukan oleh siswa di daerahnya, karena karakter dan kebutuhan siswa di masing-masing daerah bisa berbeda. Dalam penulisan RPP-nya agar lebih efisiensi dan efektif, cukup dibuat ringkas dalam satu halaman,

²³ Kusnohadi, Widyaiswara LPMP Jawa Timur, *Esensi Merdeka Belajar yang Sebenarnya*, 2020,

²⁴ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Merdeka Belajar dan Masa Depan Pendidikan Kita di Era Industri 4.0*, 2019, <https://lpmpsulteng.kemdikbud.go.id/merdeka-belajar-program-sekolah-penggerak-percepatan-transformasi-pendidikan-di-era-revolusi-industri-4-0-dan-tantangan-era-society-5-0>, diakses 13 Agustus 2020

sehingga guru tidak terbebani oleh masalah administrasi yang rumit. Diharapkan melalui kebebasan menyusun RPP kepada guru, siswa akan lebih banyak berinteraksi secara aktif, dinamis, dengan model pembelajaran yang tidak kaku²⁵.

- d. Terakhir adalah terkait Peraturan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB). Penerimaan peserta didik baru (PPDB) yang lebih fleksibel. Daerah diberi wewenang dalam menentukan prosentase PPDB²⁶. Berdasarkan Permendikbud baru Nomor 44 Tahun 2019 tentang PPDB 2020, sebagaimana dinyatakan pada Pasal 11 bahwa dalam persentase pembagiannya meliputi; 1) Jalur zonasi paling sedikit 50 persen; 2) Jalur afirmasi paling sedikit 15 persen; 3) Jalur perpindahan tugas orang tua/wali lima persen 4) Jalur prestasi (sisa kuota dari pelaksanaan jalur zonasi, afirmasi dan perpindahan orang tua /wali (0-30 persen). Jelas ini berbeda dengan kebijakan PPDB pada tahun-tahun sebelumnya, setidaknya terdapat dua hal penting yakni; 1) kuota penerimaan siswa baru lewat jalur berprestasi, semula 15 persen, sekarang menjadi 30 persen; dan 2) adanya satu penambahan baru jalur PPDB, yaitu melalui jalur afirmasi, yang ditujukan terutama bagi mereka yang memegang Kartu Indonesia Pintar (KIP). Dengan demikian untuk PPDB 2020 masih tetap menggunakan sistem zonasi, akan tetapi dalam pelaksanaannya lebih bersifat fleksibel, dengan maksud agar dapat mengakomodir ketimpangan akses dan kualitas di berbagai daerah. Secara umum sistem zonasi dalam PPDB itu sudah baik, karena dapat mendorong hilangnya diskriminasi bagi anggota masyarakat untuk bersekolah di sekolah-sekolah terbaik²⁷.

Berdasarkan penjelasan di atas, ada tiga keunggulan Kurikulum Merdeka belajar yang disampaikan oleh Menteri Pendidikan Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia, Nadiem Anwar Makarim yakni, *Pertama*: Kurikulum Merdeka akan fokus pada materi esensial, sehingga guru tidak terburu-buru dalam mengajar, guru dapat lebih memperhatikan proses belajar para murid dan menerapkan pembelajaran yang mendalam. *Kedua*: Kurikulum Merdeka memberi jam pelajaran khusus bagi pengembangan karakter melalui penguatan Project Profil Pelajar Pancasila. *Ketiga*: Kurikulum Merdeka belajar memberi fleksibilitas kepada sekolah untuk merancang kurikulum operasionalnya sendiri dan bagi guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan tingkat kemampuan muridnya. Kerangka

²⁵ Kusnohadi, Widyaiswara LPMP Jawa Timur, *Esensi Merdeka Belajar yang Sebenarnya*, 2020, 2

²⁶ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Merdeka Belajar dan Masa Depan Pendidikan Kita di Era Industri 4.0*, 2019,

²⁷ Kusnohadi, Widyaiswara LPMP Jawa Timur, *Esensi Merdeka Belajar yang Sebenarnya*, 2020,

Kurikulum Merdeka yang fleksibel akan memudahkan sekolah termasuk yang minim fasilitas dan berada di daerah terpencil untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan²⁸.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa merdeka belajar adalah suatu program inovatif untuk dunia pendidikan Indonesia dari Kemendikbud yang berlandaskan dua hal, yaitu; *Pertama* pemberian kebebasan kepada siswa, guru dan sekolah untuk berinovasi dan melakukan kegiatan pembelajaran yang mandiri dan kreatif. *Kedua* adalah reformasi menyeluruh yang bukan hanya melulu mengenai kurikulum, namun menginisiasi sebuah gerakan di masing-masing sekolah melalui guru penggerak²⁹.

Pengamat Pendidikan dari Center for Education Regulations and Development (Cerdas) Indra Charismiadji mengatakan bahwa langkah Kemendikbud tersebut sudah sepatutnya dilakukan agar proses pendidikan di Tanah Air bisa memberikan hasil maksimal bagi masyarakat yang kondisi serta kebutuhannya berbeda di setiap daerah. Fleksibilitas yang diinginkan oleh menteri termuda di Kabinet Indonesia maju itu bukan hal yang aneh apabila melihat kondisi masyarakat Indonesia yang heterogen dengan kondisi geografis yang beragam. Sekarang bukan era manufaktur lagi, jadi memang harus disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhannya. Tentunya anak di Jakarta kebutuhannya akan berbeda dengan anak di Natuna. Begitupun anak Natuna, kebutuhannya akan berbeda dengan anak yang tinggal di lereng Gunung Merapi. Bahan ajar atau apa yang mereka pelajari akan berbeda³⁰.

Dengan adanya konsep merdeka belajar ini siswa diharapkan selalu aktif dan dapat menemukan cara belajar yang sesuai bagi dirinya. Guru hanya berfungsi sebagai mediator, fasilitator, dan teman yang membuat situasi yang kondusif untuk terjadinya konstruksi pengetahuan pada diri siswa. Dalam pandangan Ki Hajar Dewantara, merdeka belajar pada gilirannya menghasilkan kreativitas yang merupakan elemen penting bagi sebuah kemajuan³¹.

Adapun alasan pembentukan program merdeka belajar ini adalah didasari oleh hasil penilaian pada *programme for international student assessment*

²⁸Hendrikus Dasrimin, *Menyimak Pesan Terbaru Mas Menteri tentang Kurikulum Merdeka*, 2022, <https://www.kompasiana.com/dasrimino/62f31ff43555e42806603b32/menyimak-pesan-terbaru-mas-manteri-tentang-kurikulum-merdeka>, diakses 21 Agustus 2022

²⁹ Adi, *Merdeka Belajar : Pengertian, Tujuan, Latar Belakang dan Penerapannya*, 2022, <https://gtk.kemdikbud.go.id/read-news/merdeka-belajar>, diakses 24 Agustus 2022

³⁰ Rezha Hadyan, *Kurikulum Pendidikan Harus Fleksibel*, 2019, www.google.com., diakses 14 Agustus 2022

³¹ Hamzah, *Teori Belajar Konstruktivisme*, 2008, <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/08/20/teori-belajar-konstruktivisme/>, diakses 21 Agustus 2022

(PISA) pada tahun 2019, dimana Indonesia berada pada urutan keenam dari bawah. Berdasarkan pada hasil tersebut maka terbentuklah konsep merdeka belajar yang lebih menekankan pada kemampuan Literasi, Numerisasi dan Survey karakter. Kemampuan literasi tidak hanya soal membaca, tetapi juga memiliki kemampuan menganalisis bacaan yang ada. Kemampuan numerisasi tidak hanya berputar disekitar materi matematika, namun juga penerapan konsep dari numerisasi pada kehidupan baik individu maupun bermasyarakat. Sedangkan survey karakter bertujuan untuk melihat siswa sebagai individu sudah sejauh mana penerapan nilai agama, pancasila dan nilai-nilai berbudi luhur lainnya³².

3. Konsep Merdeka Belajar Menurut Al-Quran Surat Al-Baqarah ayat 31.

Tidak ada yang sia-sia dalam penciptaan alam beserta isinya (langit dan bumi). Demikian pula tidak ada yang sia-sia dalam proses pewahyuan ayat-ayat Allah SWT. Dalam Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 31 Allah SWT berfirman:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَقْبِلُوهَا مِنْ بَيْنِ أَيْدِيكُمْ أَوْ يَنْسُوهَا قَالُوا لَسْنَا نَعْلَمُهَا وَلَا نَفْقَهُهَا قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُؤْتَىٰ ذُكِّرْتُم بَلْ يَأْتِيكُمُ الْخُبْرُ بِالْغَيْبِ أَلَيْسَ لَدَيْكُمْ عِلْمٌ مِّمَّا يَخْلُقُ الْبَشَرَ إِنَّكُمْ لَعِندَ رَبِّكُمْ لَوَاقِعُونَ

"Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"³³.

Dengan demikian maka, dalam komparasi kurikulum merdeka belajar dan Al-Quran ini, rupa-rupanya tidak ada sekat yang diklasifikasikan oleh Allah dalam mengajarkan Adam as. Allah SWT mengajarkan ilmu kepada Adam as dengan konsep mengajarkan ilmu secara *kullaha* (seluruhnya).

Dalam hal ini, Quraish Shihab, mengatakan bahwa manusia sesungguhnya dianugerahi Allah potensi untuk mengetahui nama-nama dan karakteristik benda-benda dan fungsinya masing-masing. Manusia juga dianugerahi untuk berbahasa. Itulah sebabnya kenapa pengajaran bagi anak-anak bukanlah dimulai melalui pengajaran "kata kerja", tetapi terlebih dahulu mengenal nama-nama, (misalnya ini ayah, ibu, pena, buku dan lain sebagainya), karena dengan pengajaran nama-nama itu akan memudahkan anak-anak dalam mengingat sesuatu³⁴.

Ramayulis, dalam menguraikan konsep pengajaran ini menyatakan bahwa Allah telah mengajarkan berbagai konsep dan pengertian serta

³² M. Iqbal dkk, *Kurikulum dan Pendidikan (Merdeka Belajar Menurut Perspektif Humanism Arthur W Combs)*, 2022, diakses 14 Agustus 2022

³³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006, 6

³⁴ Quraish Shihab, *Tafsi al-Mishbah, (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)* Vol I., Ciputat: Lentera Hati, 2010, 176

memperkenalkan kepada nabi Adam sejumlah nama-nama benda alam sebagai salah satu sumber pengetahuan, yang dapat diungkapkan melalui bahasa. Nabi Adam as telah diajarkan menangkap konsep dan mentransferkannya kepada orang lain. Sehingga Nabi Adam pada saat itu telah menguasai simbol sebagai sarana berfikir dan menganalisis. Dengan simbol itu ia dapat berkomunikasi dan menerima transformasi pengetahuan, ilmu, internalisasi nilai dan sekaligus melakukan telaah ilmiah (literasi, numerisasi dan survey katakter)³⁵.

Dalam Al-Quran terdapat banyak perintah membaca dan menalar. Perintah membaca dalam tiga kosa kata terulang 14 kali, yaitu *iqra'*, *utlu*, *rattil*. Sedangkan perintah menalar diungkapkan dalam berbagai kosa kata dan uslub, seperti *unzur*, *afala*, *yanzuruna*, *awalam yaraw* dan lain sebagainya. Paling tidak terdapat dua pesan yang terkandung dalam perintah membaca, menalar atau meneliti alam dan isinya. *Pertama* memperoleh pengetahuan mengenai hukum alam demi kesejahteraan dan kenyamanan manusia tinggal di bumi ini, karena pengetahuan mengenainya berdampak terhadap kemajuan peradaban umat manusia. *Kedua*, penguatan atau pemberdayaan aqidah. Bertambahnya pengetahuan berdampak pula terhadap pencerahan iman atau aqidah seseorang, jika memang pengetahuan yang dicarinya itu dibangun atas pondasi aqidah tauhid³⁶.

Jadi proses pembelajaran Nabi Adam pada saat awal kehadirannya telah sampai pada tahap pra eksplorasi fenomena alam dengan pengetahuan mengenali sifat, karakteristik dan perilaku alam. Hal ini dijelaskan dalam Al-Quran surat Al-Maidah ayat 31 yang berbunyi:

فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُورِي سَوْءَةَ أَخِيهِ قَالَ يُؤَيِّلَتِي أَعَجَزْتُ أَنْ أَكُونَ
مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُورِيَ سَوْءَةَ أَخِي فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ

"Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana seharusnya menguburkan mayat saudaranya. berkata Qabil: "Aduhai celaka Aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?" karena itu jadilah Dia seorang diantara orang-orang yang menyesal"³⁷.

Sebagian mufassir menjelaskan bahwa setelah "Qobil" mengamati apa yang dilakukan oleh burung gagak dan mendapatkan pelajaran darinya, dia berkata: "Aduhai celaka besar, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak itu, lalu menguburkan mayat saudaraku (untuk menutupi bau

³⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002, 21

³⁶ Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi*, Pekanbaru Riau: Zanafa, 2011, 16

³⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006, 112

busuk yang ditimbulkannya)?. Karena itu dia menjadi orang yang menyesal akibat kebodohnya, kecuali sesudah belajar dari peristiwa gagak³⁸. Peristiwa ini menjadi indikasi bahwa telah terjadi proses pembelajaran melalui fenomena alam, dengan pengetahuan mengenali sifat, karakteristik dan perilaku alam melalui indera manusia.

Indera manusia yang meliputi indera zahir, batin dan indera qalbu merupakan sarana transformasi ilmu pengetahuan. Pendidikan menjadi wadah bagi manusia berinteraksi menggunakan indera, melalui indera itu ilmu masuk ke dalam jiwa atau kalbu yang pada akhirnya melahirkan sikap dan perilaku serta peradaban. Bahkan lebih jauh pendidikan tidak hanya membangun tetapi juga memberikan pola, warna atau model terhadap peradaban itu sendiri³⁹. Allah SWT berfirman:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْءًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”⁴⁰.

Ilmu pengetahuan dalam perspektif Al-Quran harus memiliki nilai ilahiyah (transenden), dikembangkan sebagai bagian dari ibadah kepada Allah dan diorientasikan untuk kemaslahatan dan kemanfaatan bagi kemanusiaan. Itulah sebabnya maka kaum muslimin dilarang oleh Rasulullah Saw untuk berfikir dan berbuat hal-hal yang tidak berguna dan sebaliknya didorong untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Hal ini dapat dikaitkan dengan kemampuan Nabi Adam AS. menyebutkan nama-nama kepada Malaikat. Begitu juga kemampuan Qabil untuk menguburkan jenazah saudaranya yang telah dibunuh. Jadi belajar harus membuahkan perubahan ke arah yang lebih baik⁴¹.

Dalam kaca mata Islam, target literasi dan numerasi sebagaimana yang digaungkan oleh Kemendikbud bukanlah tolok ukur utama. Aspek kepribadian Islamlah yang berada di urutan pertama (visi misi hidup manusia). Sebab dengan kepribadian Islam inilah akan terbentuk generasi unggul yang mampu mengisi posisi penting di dalam kehidupan berbangsa

³⁸ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)* Vol I,, Ciputat: Lentera Hati, 2010, 97

³⁹ Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi*, Pekan Baru Riau: Zanafa, 2011, 2

⁴⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006, 275

⁴¹ Aneka Ragam Makalah (Sumber informasi dan Ilmu Pengetahuan), Belajar dalam Pespektif Al-Qur'an dan Hadits, 2013, www.google.com., diakses 14 Agustus 2021

dan bernegara diatas landasan tauhid⁴². Seperti yang terlihat pada pribadi para nabi, dari Adam AS. sampai Muhammad SAW. Tauhid adalah akar utama yang harus memberikan energi kepada pokok, dahan dan daun kehidupan. Atau ia merupakan hulu yang harus menentukan gerak dan kualitas air sebuah sungai kehidupan. Semua aktivitas kehidupan mestilah berangkat dari tauhid termasuk kegiatan dan penyelenggaraan pendidikan⁴³.

Kesimpulan

Merdeka belajar bermakna bahwa dalam belajar harus dilakukan dengan membangun kemauan dan semangat, mewujudkan kebebasan untuk menyatakan pikiran, dan bebas dari segala bentuk rasa ketakutan. Masing-masing mereka diharapkan tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi dan kemampuannya. Melalui kurikulum merdeka belajar ini siswa diharapkan memiliki kemampuan Literasi, Numerisasi, dan Survey karakter. Kemampuan literasi tidak hanya soal membaca, tetapi juga memiliki kemampuan menganalisis bacaan yang ada. Kemampuan numerisasi tidak hanya berputar disekitar materi matematika, namun juga penerapan konsep dari numerisasi pada kehidupan baik individu maupun bermasyarakat. Sedangkan survey karakter bertujuan untuk melihat siswa sebagai individu sudah sejauh mana penerepan nilai agama, pancasila, dan nilai-nilai berbudi luhur lainnya.

Dalam hubungannya dengan Q.S. Al-Baqarah ayat 31 bahwa Allah telah mengajarkan berbagai konsep dan pengertian serta memperkenalkan kepada nabi Adam sejumlah nama-nama benda alam (termasuk lingkungan) sebagai salah satu sumber pengetahuan, yang dapat diungkapkan melalui bahasa. Dengan demikian maka Nabi Adam berarti telah diajarkan menangkap konsep dan memaparkannya kepada pihak lain. Sehingga Nabi Adam pada saat itu telah menguasai simbol sebagai sarana berfikir (termasuk menganalisis). Dengan simbol itu ia bisa berkomunikasi dan menerima transformasi pengetahuan, ilmu, internalisasi nilai dan sekaligus melakukan telaah ilmiah (literasi, numerisasi dan survey katakter) melalui indera (zahir, batin dan qalbu).

Menurut kaca mata Islam, target literasi dan numerasi sebagaimana yang digadangkan oleh pemerintah dalam hal ini Kemendikbud bukanlah tolok ukur utama. Aspek kepribadian Islamlah yang berada di urutan pertama (visi misi hidup manusia). Sebab dengan kepribadian Islam inilah akan terbentuk generasi unggul yang mampu mengisi posisi penting di dalam kehidupan berbangsa dan

⁴² Ummu Hanif, *Merdeka Belajar*, 2022, <https://tintamuslimah.com/2022/02/21/menimbang-ketepatan-kurikulum-islam-vs-kurikulum-merdeka/> ,. diakses 26 Agustus 2022

⁴³ Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi*, Pekan Baru Riau: Zanafa, 2011, 4

bernegara diatas landasan tauhid, seperti yang terlihat pada pribadi para nabi mulai dari Adam As sampai Muhammad Saw

Daftar Pustaka

- Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 199.
- Amiruddin, Aam, *Tafsir Al-Quran Kontemporer, Juz Amma Jilid I*, Jakarta Selatan: Khazanah Intelektual Qultum Media, Cet. IV, Oktober 2004.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, Jakarta: Magfirah Pustaka, 2006.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi*, Pekanbaru Riau: Zanafa, 2011.
- Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, Surabaya: Citra Media, 1996.
- Nasution, S. *Pengembangan Kurikulum. Cet ke-4*. Bandung: Citra. Aditya Bakti, 1991.
- Nizar, Syamsul. *Filsafat Pendidikan Islam. cet. ke-1*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Quraish Shihab, *Tafsi al-Mishbah, (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)* Vol I, Ciputat: Lentera Hati, 2010.
- Ramayulis,. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Adi, *Merdeka Belajar : Pengertian, Tujuan, Latar Belakang dan Penerapannya*, 2022, <https://www.esaiedukasi.com/2022/06/merdeka-belajar.html>, diakses 24 Agustus 2022.
- Belajar dalam Pespektif Al-Qur'an dan Hadits, 2013, <https://media.neliti.com/media/publications/167158-ID-sumber-sumber-ilmu-pengetahuan-dalam-al-pd.>, diakses 14 Agustus 2021.
- Dunia PGMI, *Apa Itu Merdeka Belajar Pada Era Saat Ini dan Pendidikan 4.0?*, 2020, <https://www.duniapgmi.com>, diakses 21 Agustus 2022.
- Guru Belajar, *Kurikulum Merdeka dan Model Pembelajaran yang Tepat*, 2022, <https://gurubelajar.id/kurikulum-merdeka-dan-model-pembelajaran-yang-tepat/>., diakses 13 Agustus 2022.
- Hamzah, *Teori Belajar Konstruktivisme*, 2008, <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/08/20/teori-belajar-konstruktivisme/> diakses 21 Agustus 2022
- Hendrikus Dasrimin, *Menyimak Pesan Terbaru Mas Menteri tentang Kurikulum Merdeka*, 2022, www.google.com., diakses 21 Agustus 2022.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Merdeka Belajar dan Masa Depan Pendidikan Kita di Era Industri 4.0*, 2019, <https://lpmpsulteng.kemdikbud.go.id/merdeka-belajar-program-sekolah->

[penggerak-percepatan-transformasi-pendidikan-di-era-revolusi-industri-4-0-dan-tantangan-era-society-5-0.](#), diakses 13 Agustus 2020.

Kusnohadi, Widyaiswara LPMP Jawa Timur, *Esensi Merdeka Belajar yang Sebenarnya*, 2020, <https://lpmpjatim.kemdikbud.go.id/site/detailpost/esensi-merdeka-belajar-yang-sebenarnya>, diakses 21 Agustus 2022.

M. Iqbal dkk, *Kurikulum dan Pendidikan (Merdeka Belajar Menurut Perspektif Humanism Arthur W Combs)*, 2022, diakses 14 Agustus 2022.

Rezha Hadyan, *Kurikulum Pendidikan Harus Fleksibel*, 2019, [www.google.com.](http://www.google.com), diakses 14 Agustus 2022.

R. Suyato Kusumaryono, *Merdeka Belajar*, 2020 <https://gtk.kemdikbud.go.id/read-news/merdeka-belajar>., diakses 15 Agustus 2022.

Ummu Hanif, *Merdeka Belajar*, 2022, <https://tintamuslimah.com/2022/02/21/menimbang-ketepatan-kurikulum-islam-vs-kurikulum-merdeka/>., diakses 26 Agustus 2022.

Yodi Kurniadi, *Merdeka Belajar*, 2022, https://www.kompasiana.com/yodi07/62f4fd1e08a8b57aa00c42f4/merdeka-belajar?page=1&page_images=2., diakses 14 Agustus 2022.